

Menyingkap Kekhasan Pengalaman Perempuan Pekerja Perkebunan

Prity Nurpazirah¹, Milda Longgeita Pinem²

Submitted: December 1, 2023; Revised: October 4, 2024; Accepted: September 19, 2024

Abstrak

Perempuan terlibat dalam berbagai sektor pekerjaan formal maupun informal, tetapi sering dianggap sebagai pekerja kelas dua. Di PT Perkebunan Teh Harum Melati, pengalaman perempuan pekerja jarang dibahas secara mendalam. Dengan menggunakan teori Feminist Standpoint dari Nancy Hartsock, penelitian ini mencoba memahami pengalaman unik perempuan yang bekerja di pabrik teh. Selain menghadapi tantangan di tempat kerja, mereka juga berperan dalam rumah tangga sebagai ibu dan istri, serta dalam komunitasnya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus tunggal, dengan pengumpulan data berlangsung sejak Juni hingga Agustus 2023 di pabrik teh dan perumahan karyawan di Simalungun, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perempuan di tiga arena kehidupannya (rumah, kerja, dan komunitas) saling terkait dan membentuk pengalaman khas. Pengalaman bekerja bertahun-tahun meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka dalam merencanakan masa depan. Kekuatan mereka juga didukung oleh hubungan keluarga dan pertemanan.

Kata Kunci : perempuan pekerja, pengalaman, keluarga, tempat kerja, komunitas

Abstract

Women are involved in various sectors of both formal and informal work, but they are often regarded as second-class workers. At PT Perkebunan Teh Harum Melati, the experiences of female workers are rarely explored in depth. By using Nancy Hartsock's Feminist Standpoint theory, this study seeks to understand the unique experiences of women working in the tea factory. In addition to facing challenges at work, they also play roles at home as mothers and wives, as well as within their communities. This qualitative study employs a single case study method, with data collection conducted from June to August 2023 at the tea factory and employee housing in Simalungun, North Sumatra. The findings show that women's experiences across the three spheres of life (home, work, and community) are interconnected and shape a distinctive experience. Years of work experience have enhanced their self-confidence and courage in planning for the future. Their strength is also supported by family and social relationships.

Keywords: working women, experiences, family, workplace, community

Pendahuluan

Partisipasi perempuan Indonesia di ranah publik mengalami peningkatan dalam berbagai bidang (Aspinall et al., 2021; Kurniasari, 2021). Peningkatan partisipasi perempuan terlihat dari penurunan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dari 0,465 pada tahun 2021 menjadi 0,459 pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023a). IKG adalah indikator untuk mengukur sejauh mana perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi, pembangunan sosial, dan kesempatan politik. Semakin kecil capaian, maka semakin kecil pula ketimpangan gender yang ada. Oleh karena itu, penurunan IKG pada tahun 2022 menunjukkan adanya perbaikan dalam kesetaraan gender

di Indonesia. Meskipun angka penurunannya terbilang kecil, yaitu 0,006 poin, tetapi setiap langkah kecil menuju kesetaraan gender adalah sebuah kemajuan yang membuktikan adanya upaya yang terus dilakukan untuk mengurangi ketimpangan gender.

Partisipasi perempuan di ranah publik sebagai pekerja merupakan salah satu perwujudan kesetaraan gender dan peran aktif perempuan dalam pembangunan. Namun, perempuan masih dianggap sebagai kelompok kedua yang rentan mengalami ketidakadilan gender karena tidak memiliki kesamaan hak dengan laki-laki (Khoiriyah, 2020). Alasan yang melatarbelakangi perempuan untuk bekerja, yaitu berkaitan dengan kondisi perekonomian

¹ Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada (email korespondensi: pritynurfazirah2002@mail.ugm.ac.id)

² Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada mildapinem@ugm.ac.id



Grafik 1 Pilah Data Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Data Publikasi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2023

keluarga dan untuk memanfaatkan fungsi dirinya sebagai manusia yang utuh tanpa ada diskriminasi (Ginting, 2019; Zuhdi, 2019). Grafik di bawah ini menunjukkan persebaran tenaga kerja Indonesia yang bekerja dan kegiatan utama penduduk usia kerja perempuan dalam beberapa sektor yang dipublikasikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2023).

Grafik di atas menunjukkan bahwa kegiatan utama penduduk usia kerja perempuan yang bekerja jumlahnya lebih rendah daripada laki-laki, yaitu hanya 53,34 jiwa. Sementara perempuan di Indonesia masih mendominasi pada kegiatan mengurus rumah tangga yaitu sebanyak 35,89 juta jiwa, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 3,56 juta jiwa atau sekitar satu banding sepuluh. Data ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi perempuan pada pasar kerja, salah satunya disebabkan beban dan tanggung jawab mengurus rumah tangga yang masih diemban oleh perempuan, baik sebagai ibu maupun anak perempuan. Lebih jauh, mayoritas perempuan berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai yang berjumlah 17,39 juta jiwa. Namun, jumlah ini masih jauh lebih rendah dibandingkan buruh/karyawan/pegawai laki-laki yang jumlahnya mencapai 32,4 juta jiwa.

Perempuan pekerja kini terlibat dalam berbagai sektor, baik formal maupun informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023b), sekitar 64,43% perempuan bekerja di sektor

informal pada tahun 2022, naik dari 63,80% pada tahun 2021. Sementara itu, perempuan yang bekerja di sektor formal sekitar 35,57% pada tahun 2022, mengalami sedikit penurunan dari 36,2% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023b). Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung bekerja pada sektor informal, meskipun dengan risiko kerja yang lebih tinggi dan ketidakstabilan pendapatan. Di sisi lain, perempuan yang bekerja di sektor formal juga menghadapi tantangannya tersendiri di tempat kerjanya seperti diskriminasi gender dan beban kerja. Perempuan yang bekerja di sektor formal pun belum banyak yang mengisi jabatan strategis. Masih banyak perempuan yang bekerja pada sektor ini mengisi posisi sebagai kelas pekerja produksi. Baik perempuan yang bekerja di sektor formal maupun informal menghadapi tantangan yang unik, tetapi cenderung memiliki tantangan yang sama yang disebabkan oleh struktural dan budaya yang ada.

Salah satu sektor yang paling banyak diisi oleh perempuan pekerja adalah sektor pertanian. Penelitian mengenai perempuan yang bekerja pada sektor pertanian di Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya (Afriзал & Polelah, 2021; Chandra & Fatmariza, 2020; Fatchiya et al., 2022; Rohani & Arifin, 2023; Theresia & Wahyuni, 2021). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada peran ganda dan masalah-masalah ketimpangan gender yang dihadapi perempuan di tempat kerja seperti diskriminasi dan marginalisasi. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Baruah (2018) di perkebunan teh Assam di India yang mengidentifikasi bagaimana perempuan diposisikan sebagai pelengkap atau pencari nafkah tambahan bagi suaminya. Sistem kerja di dalamnya menciptakan pembagian kerja yang menambah beban bagi perempuan yang juga memiliki tanggung jawab di ranah domestik. Penelitian lain oleh Banerjee (2018) yang dilakukan terhadap perempuan pemetik teh di Sri Lanka menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja di perkebunan berada di posisi terbawah dalam hierarki dan manajemen/pemberi kerja. Perempuan berada pada posisi yang tidak berdaya di tempat kerja dan mendapatkan diskriminasi yang nyata.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan tema mengenai posisi atau pengalaman perempuan yang dianalisis hanya

dari satu dimensi saja, yakni di ruang kerja atau sektor perkebunan itu sendiri. Penelitian-penelitian terkait perempuan yang bekerja di sektor perkebunan tersebut belum menampilkan pengalaman hidup para perempuan pekerja secara holistik. Hal ini menjadi penting, mengingat kehidupan perempuan selalu terkait dengan dimensi kehidupannya di rumah tangga, relasi pertemanan, dan komunitasnya. Atas dasar itu, penelitian ini ingin mengungkap pengalaman kehidupan perempuan pekerja di sektor perkebunan secara lebih utuh, yang tidak hanya dijelaskan dari ruang kerjanya, tetapi juga dari ruang-ruang kehidupannya yang lain. Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup perempuan yang bekerja dan tinggal dalam lingkungan perkebunan yang ada di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Perusahaan milik negara ini berlokasi di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun merupakan rumah bagi masyarakat suku Batak Simalungun dan beberapa suku pendatang lainnya seperti Batak Karo, Batak Toba, Melayu, Jawa, dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat Simalungun bermata pencaharian sebagai petani. Potensi yang dihasilkan Kabupaten Simalungun dari sektor pertanian yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah adalah tanaman pangan (padi dan jagung) dan hortikultura (tanaman perkebunan seperti karet, teh, kelapa sawit, kopi arabika, cengkeh, dan aren). Di Kabupaten Simalungun terdapat beberapa perusahaan perkebunan yang dimiliki oleh negara maupun swasta yang berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah ini, salah satunya ialah PT Perkebunan Teh Harum Melati³.

Perusahaan ini telah menyerap banyak tenaga kerja dan turut berkontribusi terhadap pendapatan daerah. PT Perkebunan Teh Harum Melati memberikan kesempatan bagi pekerja laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi di dalamnya. Namun, dari data publikasinya dapat diketahui bahwa jumlah pekerja laki-laki jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah perempuan yang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tidak sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa IKG mengalami penurunan. Perempuan yang bekerja di perusahaan ini terutama sebagai pekerja pabrik pengolahan teh semakin berkurang jumlahnya. Perempuan yang bekerja di pabrik pengolahan teh yang menjadi informan, umumnya memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sehingga mereka memiliki pengetahuan yang kaya mengenai posisinya sebagai perempuan pekerja.

Selain peran sebagai perempuan yang bekerja di pabrik teh merupakan tantangan tersendiri, tetapi terdapat juga tantangan lainnya yang dihadapi, seperti peran dan tugas mereka dalam ranah domestik sebagai ibu dan istri dan pada ranah publik sebagai anggota masyarakat. Waktu yang banyak mereka habiskan di tempat kerja membuat peran-peran lainnya harus dinegosiasikan supaya tetap berjalan beriringan. Atas dasar itu, tulisan ini merupakan bentuk refleksi mengenai pengalaman perempuan di tempat kerja, di rumah, dan dalam komunitasnya sebagai anggota masyarakat. Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan: bagaimana pengalaman hidup perempuan yang bekerja di pabrik teh PT Perkebunan Teh Harum Melati? Tujuannya adalah untuk memahami pengalaman perempuan pekerja di pabrik teh yang memiliki kekhasan daripada perempuan pekerja di sektor lainnya. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari penuturan para perempuan pekerja perkebunan mengenai aktivitas yang menggambarkan pengalaman hidup tentang bagaimana perempuan pekerja pabrik teh PT Perkebunan Teh Harum Melati dalam menghadapi tantangan dan cara negosiasinya dari tiga dimensi kehidupannya yang meliputi rumah tangga, tempat kerja, dan komunitasnya. Dengan demikian, dapat diperoleh kekhasan pengalaman perempuan pekerja perkebunan di sektor formal yang tidak dialami oleh perempuan lainnya.

³ PT Perkebunan Teh Harum Melati (bukan nama sebenarnya) merupakan perusahaan perkebunan yang mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh di Sumatera Utara. Kegiatannya mencakup pengolahan pada areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri hingga pemasaran komoditas serta kegiatan pendukung lainnya. PT Perkebunan Teh Harum Melati memiliki tiga areal perkebunan yang mengelola budidaya tanaman teh yang dilengkapi dengan dua unit pabrik teh yang berlokasi di Kabupaten Simalungun. Usaha ini menghasilkan produk teh jadi yang memiliki jangkauan pasar lokal hingga internasional ke negara-negara lain, seperti Malaysia, Singapura, USA, Afghanistan, Pakistan, Thailand, Taiwan, dan Vietnam.

Kerangka Teori

Feminisme secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu gerakan yang berupaya untuk memperjuangkan kesetaraan hak-hak gender, khususnya bagi perempuan dalam ranah domestik dan publik. Gerakan ini terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Feminisme berfokus pada posisi sosial perempuan dan tujuan untuk mengakhiri segala bentuk penindasan gender. Nancy Hartsock menggunakan ide-ide ini untuk mengembangkan teori *Feminist Standpoint* dalam tulisannya yang dipublikasikan pada tahun 1983 berjudul "*The Feminist Standpoint: Developing the Ground for a Specially Feminist Historical Materialism*". Nancy Hartsock berusaha memperluas gagasan Marx yang menekankan peran laki-laki dalam kapitalisme.

Nancy Hartsock mengembangkan teori Marxis dengan memunculkan peran perempuan serta gagasan-gagasan feminisme di dalamnya sehingga membentuk teori Feminisme Marxis. Teori *Feminist Standpoint* pada dasarnya menjelaskan bahwa meskipun tiap individu memiliki pendapat yang sama tapi mereka bisa memiliki cara pandang yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan pengalaman, pembelajaran, pola pikir, dan pengetahuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Hartsock, 1983). Meskipun perempuan memiliki pendapat yang berbeda, teori *Feminist Standpoint* memberikan gagasan bahwa perlu dilakukannya keberpihakan kepada mereka yang memiliki *standpoint* paling lemah dan marginal dari sistem latar belakang ekonomi, gender, pendidikan, dan lain-lain untuk didengar pendapatnya. Kelompok marginal ini bisa memberikan perspektif yang mengungkap realitas sesungguhnya secara objektif sebab mereka tidak memiliki kepentingan selain mencari penghasilan untuk makan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya untuk kebutuhan hidupnya (Hartsock, 1983). Dengan kata lain, teori *Feminist Standpoint* memandang pengetahuan yang muncul dari pengalaman yang termarginal adalah hal yang istimewa. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan harus berdasarkan pengalaman hidup terkhususnya pengalaman perempuan yang secara sistematis berbeda dengan pengalaman laki-laki. *Feminist Standpoint* menekankan pada subjek-subjek yang terpinggirkan untuk mengungkap *blind spot* dari pengalaman perempuan menjadi sebuah pengetahuan (Sweet, 2020).

Sandra Harding dan Julia Wood (dalam Griffin, 2012) mengklaim bahwa memahami *standpoint* perempuan atau kelompok masyarakat yang termarginalkan dalam lingkungan sosial merupakan salah satu cara terbaik untuk mengetahui bagaimana dunia ini berjalan sesungguhnya. *Standpoint* memiliki makna yang sama dengan *viewpoint*, *perspective*, *outlook*, dan *position* yang berhubungan dengan perilaku dan nilai-nilai yang memengaruhi seseorang dalam memandang atau memaknai dunia sekitarnya. Menurut Harding, ketika orang berbicara dari pihak oposisi dalam hubungan kekuasaan (*power relation*) perspektif orang yang tidak memiliki *power* akan lebih objektif daripada orang yang memiliki kuasa lebih.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat dipahami bahwa teori *Feminist Standpoint* yang dikemukakan oleh Nancy Hartsock merupakan perkembangan dari teori Marxisisme yang menghadirkan perempuan dan gagasan feminisme di dalamnya. Menurut teori *Feminist Standpoint*, meskipun setiap individu memiliki pendapat yang sama, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda. Perbedaan ini ada karena pengalaman, pembelajaran, pemikiran, dan pengetahuan yang diproduksi di dalam lingkungan sosial di mana mereka berada (Hartsock, 1983).

Teori *Feminist Standpoint* memberikan suatu kerangka berpikir untuk memahami sistem kekuasaan. Kerangka berpikir itu dibentuk dari pengetahuan yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, bahwa individu merupakan konsumen aktif dalam realitasnya dan pendapat pribadinya merupakan sumber informasi yang terpenting dari pengalaman mereka. Teori *Feminist Standpoint* ini memberikan otoritas bagi setiap orang untuk memiliki pendapatnya sendiri (West & Turner, 2021). Selanjutnya, teori ini berpendapat bahwa pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi individu terbentuk dari kelompok sosial di mana individu itu tinggal serta menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Perempuan memiliki cara pandang yang khas tentang bagaimana mereka melihat kesejahteraan, penindasan, dan pengambilan keputusan yang tidak terlepas dari relasi gender yang terbentuk dalam rumah tangga, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat tempat mereka berada. Menurut Lestari (2011) terdapat dua pandangan yang berlawanan

mengenai rumah tangga. Pandangan pertama melihat bahwa rumah tangga merupakan sumber subordinasi perempuan. Pandangan ini menganggap bahwa posisi perempuan lebih rendah di pasar tenaga kerja dan pekerjaan yang dilakukan tidak memerlukan keterampilan tinggi sehingga pasar kerja lebih membutuhkan tenaga kerja laki-laki daripada perempuan. Hal ini menguntungkan laki-laki karena mereka bisa memasuki pasar kerja tanpa ada kewajiban untuk mengurus kepentingan rumah tangga. Selain itu, pembagian hasil kerja maupun konsumsi rumah tangga masih banyak yang diselesaikan dengan menggunakan otoritas laki-laki (baca: ayah). Pandangan kedua melihat rumah tangga sebagai dukungan solidaritas untuk perempuan. hal ini didasari oleh adanya dampak negatif dari kapitalisme atau rasialisme terhadap individu sehingga rumah tangga dianggap sebagai tempat berlindung, pemberi dukungan, dan sumber kekuatan. Ada tiga konsep utama dalam teori ini (West & Turner, 2021), yaitu:

1. *Standpoint*, merujuk pada sebuah lokasi yang dimiliki bersama oleh kelompok dalam struktur sosial yang di dalamnya ada proses pemahaman melalui pemikiran, interaksi, dan perjuangan yang membentuk pengalaman seseorang
2. *Situated knowledge*, menerangkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang didasarkan pada konteks dan situasi tertentu. Dalam konsep ini pengetahuan yang diketahui atau dimiliki seseorang itu merupakan hasil pembelajaran dari pengalamannya
3. *Sexual division of labor*, mengatakan bahwa peran sosial perempuan dan laki-laki terbagi berdasarkan perannya di sektor publik dan domestik yang mengakibatkan pembagian kerja secara seksual.

Selanjutnya, ketiga konsep utama dalam perspektif teori *Feminist Standpoint* tersebut digunakan untuk menyelami pengalaman para perempuan yang telah bekerja selama bertahun-tahun di pabrik teh PT Perkebunan Teh Harum Melati. Dengan menggunakan teori *Feminist Standpoint*, perempuan memiliki posisi penting dalam produksi pengetahuan melalui sudut pandangnya sendiri karena hanya mereka yang mampu mengartikulasi dan memahami posisi mereka dalam masyarakat. Para perempuan diberikan ruang untuk memproduksi

pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman mereka ketika bekerja di pabrik pengolahan teh dengan menjalankan perannya di tempat kerja, di rumah, di kehidupan bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman perempuan yang selama ini dianggap biasa saja akan menjadi narasi yang belum pernah diungkap sebelumnya mengenai realitas hidup yang mereka alami yang tidak tampak hanya dari permukaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. *Single case study* dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali fenomena yang kompleks dan langka (Susetian et al., 2023). Dalam hal ini, metode *single case study* digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan pada perempuan yang bekerja di pabrik pengolahan teh yang ada di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Sebanyak empat informan utama dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka adalah perempuan dengan minimal masa kerja di pabrik selama 3 tahun, pernah menikah, dan memiliki anak. Alasan pemilihan informan dengan kriteria tersebut adalah untuk memperluas informasi dari pengalaman bekerja dan memperkuat informasi dari peran yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai istri dan ibu. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan perempuan di dalam komunitas sebagai anggota masyarakat, maka diperlukan kriteria informan yang aktif dalam komunitas keagamaan, arisan atau komunitas dalam bertetangga. Masing-masing informan bekerja pada pos yang berbeda-beda sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi. Selain informan utama, terdapat beberapa informan pendukung untuk melengkapi informasi penting dalam penelitian ini yang merupakan keluarga, atasan kerja, dan tetangga dari informan utama. Supaya tetap menaati etika penulisan, maka nama informan dan perusahaan yang terlibat dalam penulisan ini disamarkan namanya (*pseudonym*).

Proses pengambilan data berlangsung pada Juni-Agustus 2023 di pabrik pengolahan teh dan perumahan karyawan PT Perkebunan Teh Harum Melati dengan teknik, antara lain: (1) observasi pada setiap informan sebanyak dua

kali di tempat kerja dan di rumah; (2) wawancara mendalam dengan frekuensi per informan dua kali pertemuan selama 1-2 jam; (3) dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yaitu: (a) reduksi data, adalah kegiatan untuk merangkum dan mencari pola-pola dari data yang telah diperoleh peneliti di lapangan; (b) *data display*, merupakan penyajian data dalam bentuk narasi, bagan, flowchart, tabel atau gambar dan sebagainya untuk memperjelas hasil penelitian; (c) *conclusion drawing/verification*, kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi atau gambaran objek penelitian dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum

PT Perkebunan Teh Harum Melati merupakan perusahaan perkebunan dengan komoditas teh dan sawit di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Apabila menilik dari sejarahnya, perusahaan ini merupakan Perusahaan Belanda yang dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1996. Sebagai perusahaan BUMN, PT Perkebunan Teh Harum Melati telah merekrut ribuan karyawan dalam berbagai bentuk usaha yang dilakukan, salah satunya adalah usaha produksi bubuk teh.

Perekrutan tenaga kerja di PT Perkebunan Teh Perkebunan Harum Melati terbuka bagi siapapun yang mau bekerja dengan awal masa kerja statusnya adalah sebagai *anemer* atau buruh harian lepas yang bertugas di lapangan sebagai pemetik teh. Pekerja *anemer* akan dijadikan sebagai karyawan tetap saat adanya kebutuhan dari perusahaan, termasuk untuk tenaga kerja di pabrik pengolahan teh. Namun, untuk saat ini, kebutuhan karyawan di PT Perkebunan Teh Harum Melati semakin terbatas. Perekrutan tenaga kerja lebih banyak untuk status pekerja *outsourcing*. Dalam penerimaan tenaga kerja pun lebih banyak alokasi untuk pekerja laki-laki dengan alasan beban kerja yang membutuhkan tenaga lebih besar.

PT Perkebunan Teh Harum Melati memiliki dua unit pabrik yang memproduksi bubuk teh. Proses produksi teh yang dilakukan di pabrik PT Perkebunan Teh Harum Melati, yaitu: penerimaan pucuk segar daun teh (bermutu halus kasar/kegetasan), pelayuan, turunan

daun layu, penggulungan, fermentasi (oksidasi enzimatis), pengeringan sortasi (*kadar air, density taste, liquor, appearance, infused leaf*), pengepakan, dan penyimpanan. Pabrik terus beroperasi setiap hari selama 24 jam sehingga diberlakukan pembagian waktu kerja agar terus berproduksi. Pabrik teh PT Perkebunan Teh Harum Melati membagi waktu kerja dalam dua *shift* kerja, yaitu *shift* pagi yang dimulai sejak pukul 03.00 WIB dan *shift* malam pada pukul 17.00 WIB dengan enam hari kerja dalam seminggu yaitu pada Selasa-Minggu kecuali pada pos kerja penerimaan pucuk segar yang bekerja pada hari Senin-Sabtu. Pekerja pabrik teh bekerja selama 8-12 jam per hari dengan 2 x 30 menit *wolon* atau waktu istirahat. Selain itu juga ada waktu lembur untuk mencapai target produksi. Dengan demikian, pekerja pabrik teh menghabiskan waktunya lebih banyak di tempat kerja daripada di rumah.

Pengalaman Perempuan di Tempat Kerja

Setiap keputusan yang diambil pasti selalu ada alasan tertentu dibalikinya. Termasuk alasan seseorang untuk bekerja bisa saja sama atau berbeda-beda berdasarkan prinsip, preferensi, latar belakang individu, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari wawancara dengan informan, peneliti menemukan adanya kesamaan alasan yang melatarbelakangi perempuan pekerja di PT Perkebunan Teh Harum Melati, yaitu untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Akan tetapi, di sisi lain juga terdapat alasan yang berbeda-beda yang memperkuat mereka untuk tetap bekerja.

"Kalo bibik, ya bibik kerja karena bibik seneng. Lebih seneng kerja daripada di rumah. Lebih seneng ketemu kawan-kawan" (Bik Dahlia, 52, pekerja pabrik).

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan Bik Dahlia bekerja adalah untuk mendapat kesenangan bertemu dengan kawan-kawan di tempat kerjanya sehingga bekerja untuk membantu suami bukan merupakan satu-satunya alasan baginya untuk tetap bekerja. Alasan lain disampaikan oleh Bik Kenanga yang bekerja karena adanya suatu keharusan dari perusahaan.

"... Cuman kan kalo jaman dulu itu kan gak ada istilah aku mau kerja. Ibaratnya suami

kita kan maunya kita di rumah. Tapi pimpinan ingin kita kerja. Karena kerjaan yang mencari orang itu kalo sekarang kan orang mencari kerja. Kalo dulu itu kan dibilangin gini besok kerja kau, harus. itu namanya pekerjaan mencari kita" (Bik Kenanga, 53, pekerja pabrik).

Kondisi perusahaan yang pada saat itu membutuhkan lebih banyak tenaga kerja mengharuskan istri para karyawan yang sebelumnya mengurus rumah tangga juga diharuskan ikut bekerja. Kondisi ini juga memengaruhi proses rekrutmen pekerja yang pada saat itu cenderung mudah dan tanpa memerlukan persyaratan khusus. Bik Kenanga memulai langsung bekerja di bagian lapangan sebagai pemetik teh.

Pada masa awal bekerja, status para pekerja adalah sebagai *anemer* atau pekerja harian lepas sebagai pemetik teh di perkebunan selama beberapa tahun. Sebelum bekerja di pabrik pengolahan, para informan memiliki pengalaman memetik daun teh langsung dengan kualitas yang sudah ditentukan. Untuk menjadi karyawan tetap, diperlukan masa kerja selama beberapa tahun hingga mendapat perintah resmi dari atasan kerja. Dengan status sebagai pekerja *anemer*, pekerjaan yang dilakukan adalah jenis pekerjaan kasar yang dilakukan di lapangan seperti memetik atau memanen pucuk daun teh. Pada masa awal bekerja, para *anemer* diajarkan tentang cara memetik dan kualitas pucuk daun teh yang baik. Peningkatan jenjang karir atau golongan berlaku bagi karyawan di PT Perkebunan Teh Harum Melati pada kelas produksi berdasarkan penilaian atas ketekunan dan waktu lamanya bekerja. Setelah resmi menjadi karyawan tetap, terdapat golongan-golongan yang semakin tinggi dengan *benefit* yang diterima semakin baik, mulai dari pekerja biasa hingga mandor.

Selama bekerja di PT Perkebunan Teh Harum Melati, banyak hal yang dialami oleh para informan. Masalah yang dihadapi pun berbeda-beda satu sama lain. Masalah di tempat kerja bukan hal yang bisa diprediksi akan terjadi kapan dan bagaimana. Untuk seorang pekerja pabrik seperti Bik Mawar yang bekerja pada pos daun basah harus selalu siap bahkan jika harus pulang lebih lama daripada biasanya. Faktor alam seperti hujan bisa menghambat jalannya truk pengangkut pucuk teh dari perkebunan menuju pabrik. Apabila truk datang terlambat,

maka para pekerja pabrik pada pos daun basah seperti Bik Mawar pun akan pulang terlambat karena harus menyelesaikan pekerjaan mereka di hari yang sama.

Bik Mawar dan Bik Dahlia bekerja pada pos yang sama, yaitu pos daun basah, namun tugas yang mereka kerjakan berbeda. Bik Mawar bertugas dalam menjaga *monorail* pengangkut daun teh dari truk pengantar untuk dimasukkan ke dalam pabrik. Sementara Bik Dahlia bertugas untuk mengirab daun teh yang telah masuk untuk diangin-anginkan. Beban yang tak kalah berat juga dirasakan oleh Bik Dahlia. Sistem kerja borongan dengan target 60 ton daun teh per hari harus dipenuhi. Apabila lebih dari jumlah yang ditentukan dihitung sebagai *primi* (lembur) yang dibagi per 18 pekerja pada pos daun basah. Daun basah yang diproduksi harus dikirab pada hari yang sama dengan sistem kerja borongan, waktu istirahat kerja yang diberikan hanya sekitar setengah jam belum cukup waktunya untuk mencerna makanan.

"Wolonnya (waktu istirahat) setengah jam. Makan terus kerja kok. Nasi nya masih disini (menunjuk leher) udah kerja." (Bik Dahlia, 52, pekerja pabrik)

Meskipun demikian, banyaknya waktu yang dihabiskan di tempat kerja membangun suatu hubungan di antara sesama pekerja. Bagi pekerja pada pos daun basah dengan sistem borongan, kerja sama dan gotong royong antar pekerja sangat mungkin terjadi karena ada target yang harus dicapai bersama-sama. Namun, hal ini tidak berlaku pada pos kerja seperti sortasi dan penggulangan karena masing-masing bekerja sesuai dengan *ancak* (wilayah kerjanya).

"Kan pake mesin sendiri-sendiri. Ada membantu, iya. Kalau ancaknya gak siap kan dibantu. Kalo ancaknya gak siap ya gotong royong" (Bik Seruni, 47, pekerja pabrik)

Hubungan baik antar pekerja pabrik meningkatkan semangat mereka dalam kejenuhan bekerja. Pada pos sortasi misalnya, tak sedikit di antara para pekerja yang melakukan pekerjaannya sambil bergurau dan bernyanyi. Bagi Bik Seruni, hubungan dengan teman-teman kerjanya sudah seperti keluarga. Pada saat peneliti melakukan observasi di rumahnya, saat akan berangkat bekerja Bik Seruni juga membungkuskan masakannya untuk diberikan kepada teman kerjanya di pabrik. Sama halnya

dengan hubungan baik antar sesama pekerja, hubungan para informan dengan atasannya juga terjalin baik. Atasan kerja atau mandor dihargai karena jabatannya lebih tinggi. Para informan juga dapat dikatakan patuh terhadap perintah atasannya. Meskipun demikian, bagi para informan, mandor tetaplah teman kerja sehingga bisa berhubungan baik dan lebih santai di tempat kerja.

Pembagian kerja antara pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan di pabrik dibagi berdasarkan kebutuhan pos kerja masing-masing. Misalnya pada pos yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti penggorengan dan pengepakan tidak mempekerjakan perempuan di dalamnya. Pekerja perempuan biasanya berada pada pos daun basah, daun layu, penggulungan, dan sortasi. Jenis pekerjaan pada pos ini masih tergolong ringan dan bisa dilakukan dengan kerjasama antar pekerja.

"Apa mungkin perempuan nyendok dan yang goreng perempuan dan yang di dapur itu perempuan kan gak mungkin. kecuali kayak di penggulungan itu ya gak masalah perempuan. makanya dipilih perempuan itu terbatas aja. Tapi kalo laki-laki bisa nyendok, bisa buka otr, bisa di daun layu dan bisa ngirap malam. Kalo perempuan kalo ngirap malam masuk malam sampai jam 5 pagi sanggup? Enggak kan. Tapi kalo laki-laki harus mau tak mau apalagi sudah berkeluarga ya harus tanggung jawab" (Pak Win, 48, atasan kerja/mandor pabrik)

Apalagi saat ini, jumlah pekerja perempuan di pabrik pengolahan teh PT Perkebunan Harum Melati semakin sedikit sehingga pekerja perempuan hanya dijadikan sebagai tenaga kerja pelengkap pada masing-masing pos kerja yang membutuhkan. Jumlah pekerja perempuan semakin mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Dalam rekrutmen kerja pun telah berubah, apabila dulunya memasukkan siapa pun yang ingin bekerja, saat ini lowongan kerja diutamakan bagi laki-laki.

Cerita para informan mengenai pengalamannya selama bekerja menggambarkan kerja keras untuk bertahan dalam pekerjaan yang menghidupi mereka hingga saat ini. Keempat informan telah bekerja untuk PT Perkebunan Teh Harum Melati selama lebih dari 20 tahun dan akan segera memasuki masa pensiun. Beberapa dari informan sudah memiliki

rencana untuk masa pensiunnya nanti. Setelah pensiun, Bik Dahlia akan tetap tinggal bersama anak dan menantunya, sedangkan Bik Mawar telah mempersiapkan rencananya sebelum pensiun dengan membangun rumah di kampung dan mempersiapkan tabungan untuk biaya pendidikan anak-anaknya.

"Terobsesi aku kok bisa lah orang ini bikin rumah, menyekolahkan anak, masih dinas. Disitu lah bou niat bikin rumah ini awalnya kan mau dipindah-pindah kami diari rumah ini. Jadi udalah ini aja lah kita bikin seadanya dulu. Jadi kalo anak-anak pulang dari kos biar kesini.jadi kami bikin lah (rumah) ini." (Bik Mawar, 54, pekerja pabrik).



Gambar 1 Kondisi Tempat Kerja

Sumber : Data Peneliti, 2023

Pengalaman Perempuan di Rumah

Perempuan yang bekerja sebagai karyawan di pabrik teh PT Perkebunan Teh Melati memiliki peran ganda sebagai pekerja pabrik dan ibu dan istri di rumah. Setiap hari waktunya pagi hingga malam hari digunakan untuk bekerja di pabrik sehingga waktu untuk keluarga sangat terbatas. Meskipun demikian, sisa waktu yang ada biasa mereka gunakan untuk mengurus pekerjaan kerumahtanggaan mulai dari memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.

Waktu kerja para informan berbeda-beda berdasarkan pos kerja masing-masing. Pada pos kerja daun basah waktu bekerja dimulai dari pukul 11.00 siang hingga pukul 19.00 malam. Kemudian untuk pos penggulungan waktu kerja dimulai dari pukul 05.00 pagi hingga malam

hari. Untuk pos sortasi waktu bekerja dimulai dari pukul 05.00 pagi hingga pukul 08.00 malam dengan 2 kali 2 jam istirahat.

Bagi Bik Dahlia dan Bik Mawar yang mulai bekerja pada siang hari biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga pada pagi hari. Bik Dahlia tinggal di rumahnya bersama anak dan menantunya. Sebelum berangkat kerja, Bik Dahlia bersiap-siap, seperti memasak, menyiapkan bekal, ganti baju. Pekerjaan rumah seperti menyapu dan mengepel dibantu oleh menantu perempuannya. Kemudian sebelum berangkat kerja, Bik Dahlia menyempatkan waktunya untuk menghampiri tetangganya dan bercerita sejenak di teras. Obrolannya mengenai rencana berbelanja bersama, mengenai bahan dapur, dan tetangga lainnya.

Lain halnya bagi Bik Mawar, semua pekerjaan rumah tangga dilakukannya sendiri sebelum berangkat kerja. Tidak ada pembagian tugas rumah tangga dengan suami maupun anak-anaknya. Pekerjaan seperti memasak, menyapu, mencuci dilakukannya pada kesempatan sebelum berangkat kerja. Bahkan pekerjaan yang belum sempat melakukannya di pagi hari akan ia kerjakan sepulang bekerja.

"Macam mana bagi tugas, amangboru (paman) kerja. Anakku kan dia sekolah. Ya cemani kalo sempat disapu kalo enggak ya sempat ditinggalkan" (Bik Mawar, 54, pekerja pabrik).

Di sisi lain, bagi pekerja pabrik yang mulai bekerja saat dini hari seperti Bik Seruni dan Bik Kenanga, setelah bangun pagi mereka langsung bergegas berangkat kerja. Pekerjaan rumah tangga dan sarapan hanya bisa dilakukan saat *wolon* atau waktu istirahat kerja pukul 08.30 pagi hingga pukul 10.30. Seperti halnya Bik Seruni saat istirahat kerja ia melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, menjemur kemudian sarapan. Pekerjaan rumah dibantu oleh anak laki-lakinya yang baru saja tamat dari sekolahnya. Anak laki-lakinya membantu menyapu rumah dan memperbaiki pipa saluran air, suasana rumah sepi karena anggota keluarga lainnya sedang beraktivitas di luar. Waktu pulang kerja sangat berharga karena bisa berkumpul bersama keluarga dan menonton televisi bersama sebelum tidur untuk menyiapkan tenaga untuk bekerja esok hari.

Bagi para laki-laki, pekerjaan dalam rumah tangga bukan dianggap sebagai hal yang mereka

lakukan. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga hanya merupakan bantuan dari mereka untuk istri atau ibunya. Pekerjaan rumah dilakukan saat mereka memiliki waktu luang. Para suami atau anak laki-laki juga memiliki pandangan mengenai istri atau ibu mereka yang bekerja. Secara umum, mereka menganggap bahwa perempuan yang bekerja adalah hal yang baik dan mewajarkan karena bisa membantu mereka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, ada pula pandangan lain yang didasari empati dan prinsip religisitas.

"Kalo tujuan kita kan memang untuk menyekolahkan anak. Nah sesuai dengan kepercayaan kami nasrani itu, janji sama pendetanya bahwa tugas kami siap harus menyekolahkan anak supaya tau apa artinya apa artinya baptisan kudus. Supaya anak-anak itu artinya baptisan kudus. Janji sama tuhan itu sebenarnya melalui pelayannya. Itu kan memang tanggung jawab orang tua. Kalo sebagai orang batak ya, tujuannya supaya anak sekolah." (Pak Di, 53, Suami Bik Mawar).

Pengalaman Perempuan dalam Komunitasnya
Padatnya waktu bekerja dalam sehari menjadikan waktu libur kerja sangat berharga bagi perempuan yang bekerja. Biasanya pekerja pabrik libur pada hari Senin, kecuali untuk pos daun basah yang libur pada hari Minggu. Pada waktu libur biasanya dihabiskan para informan untuk beristirahat, berkumpul keluarga, berbelanja dan bersosialisasi dengan tetangga.

"Melalak (jalan-jalan), hahaha piknik. Cuci mata. Ya kadang ke pesta. Gitu lah Namanya cuci mata. Paling ya belanja sama Bu Matahari. Piknik lah" (Bik Dahlia, 52, pekerja pabrik).

Umumnya, masyarakat yang tinggal di wilayah PT Perkebunan Teh Harum Melati memiliki latar belakang yang sama, yaitu banyak diantaranya yang telah bekerja selama puluhan tahun atau memiliki orang tua yang pernah kerja di tempat yang sama. Hal ini membuat para tetangga satu sama lain sudah saling mengenal dekat. Kesamaan latar belakang dalam masyarakat ini membentuk hubungan yang baik antar tetangga. Hal ini merupakan wujud dari solidaritas mekanik yang ada dalam kehidupan masyarakat perkebunan.

Perumahan yang ditinggali oleh karyawan PT Perkebunan Teh Harum melati lokasinya

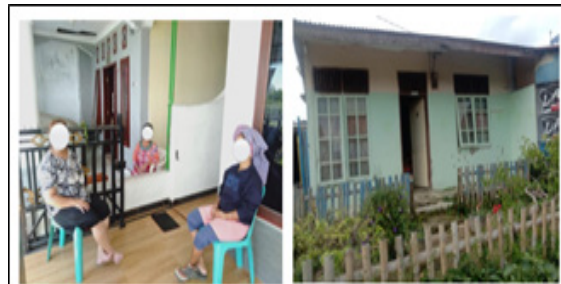
tidak jauh dari tempat pabrik pengolahan teh beroperasi. Lingkungan rumah para karyawan di sini merupakan bangunan lama yang khas dengan dinding terbuat dari beton dan kayu papan. Setiap satu bangunan rumah ditinggali oleh dua rumah tangga karyawan PT Perkebunan Teh Harum Melati. Posisi bangunan yang satu dengan yang lainnya juga berdekatan dan berhadapan sehingga membentuk hubungan yang erat antar keluarga dengan tetangga sekitar. Akibat dari jarak rumah yang berdekatan dengan tetangga, membuat Bik Dahlia memiliki kebiasaan untuk bercerita sejenak di teras rumah tetangganya sebelum berangkat kerja. Bercerita tentang beberapa hal seperti harga bumbu dapur di pasaran, hingga cerita tentang pekerjaannya.

Dalam komunitas masyarakat yang tinggal di lingkungan perkebunan PT Perkebunan Teh Harum Melati terbentuk pula organisasi keagamaan. Bik Kenanga misalnya yang rutin menghadiri pengajian di sekitar tempat tinggalnya setiap hari Senin. Selain itu, Bik Mawar sebagai penganut agama Kristen juga melakukan satu ibadah *partamiangan* (ibadah mingguan) yang rutin yang dilakukan setiap Rabu di rumah salah satu jemaat gereja secara bergantian. Bik Mawar hanya aktif dalam organisasi keagamaan ini sebagai cara mereka aktif dalam masyarakat. Kesibukan dalam pekerjaan dan mengurus pekerjaan rumah menjadi alasan Bik Mawar membatalkan keanggotaannya dalam kelompok arisan.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh cara Bik Seruni dalam berperan aktif dan merawat kerukunan dengan para tetangga sekitar rumahnya. Keseharian Bik Seruni telah banyak dihabiskan di tempat kerja dan mengurus pekerjaan rumah sehingga ia mengurangi kegiatan sosial di luar rumah seperti berorganisasi atau perkumpulan rutin seperti perwiritan. Baginya, hal tersebut sangat membatasi waktunya untuk bersosialisasi dengan tetangga. Alasan inilah yang membuat ia memanfaatkan hari liburnya sebagai momentum untuk bersosialisasi dengan tetangga di sekitar rumahnya. Saat observasi dilakukan pada suasana perayaan Hari Raya Idul Adha, Bik Seruni datang ke rumah tetangga bertukar masakan daging kurban yang khas.

Dari pengalaman para Informan dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya dan merawat kerukunan

memperlihatkan bagaimana perempuan berperan dalam komunitasnya. Kontribusi perempuan dapat merepresentasikan peran keluarganya dalam masyarakat melalui perkumpulan dan kegiatan keagamaan. Di sisi lain, bersosialisasi dengan komunitas atau masyarakat sekitar merupakan cara sederhana yang dilakukan untuk melepas penat setelah bekerja selama sehari-hari dengan bercerita, bercanda, dan bertukar masakan.



Gambar 2 Kondisi Perumahan Informan

Sumber : Data Peneliti, 2023

Diskusi

Seluruh pengalaman yang dituangkan oleh para perempuan yang bekerja di pabrik teh PT Perkebunan Teh Harum Melati memperlihatkan adanya konstruksi gender yang menyertai mereka dalam kehidupannya dalam ranah domestik sebagai ibu dan istri dan di ranah publik sebagai pekerja dan anggota masyarakat. Pengalaman yang mereka peroleh membentuk pengetahuan dari lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Pengalaman-pengalaman para perempuan yang terbentuk memiliki kekhasan dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tulisan ini merefleksikan pengalaman hidup perempuan dalam tiga arena kehidupannya, yaitu di tempat kerja, di rumah, dan komunitasnya dengan menggunakan tiga konsep utama dari teori *Feminist Standpoint*, yaitu *standpoint*, *situated knowledge*, dan *sexual division of labor*.

1. *Standpoint sebagai perempuan pekerja*

Dari teori *Feminist Standpoint* yang dikemukakan Hartsock dipahami bahwa setiap individu memiliki cara pandang berbeda yang terjadi karena adanya pengalaman, pembelajaran, pemikiran yang diproduksi di dalam lingkungan sosial di mana mereka berada. Dalam penelitian ini terlihat bahwa kemampuan para informan untuk memproduksi pengetahuan atau pengalaman dipengaruhi oleh lingkungan

tempat mereka berada baik di rumah, tempat kerja, dan masyarakat. Pengalaman tersebut terbentuk dari keterkaitan tiga arena saat beradaptasi, bersosialisasi, dan bernegosiasi dengan kondisi yang mereka hadapi di lokasi tertentu.

Standpoint diperoleh dari suatu proses pemikiran, interaksi, dan perjuangan yang membentuk pengalaman seseorang yang ditentukan oleh lokasi sosial tertentu. Di rumah, perempuan pekerja berperan sebagai ibu dan istri dengan kewajiban mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga. Meskipun memiliki pekerjaan lainnya di sektor publik, hal itu tidak menggugurkan kewajiban mereka untuk tugas-tugas domestiknya. Perempuan pekerja melakukan pekerjaan rumah saat sebelum dan jam istirahat kerja. Bagi laki-laki di rumah, pekerjaan rumah tangga bukan dianggap sebagai kewajiban namun merupakan suatu bentuk bantuan untuk istri mereka.

Meskipun perempuan pekerja memiliki beban kerja yang lebih banyak di rumah karena dijadikan kewajiban oleh lingkungannya, hal ini tidak mengurangi pemenuhan kewajibannya di tempat kerja. Perempuan pekerja secara maksimal mampu memenuhi beban kerjanya mencapai target harian yang ditentukan. Pengalaman bekerja yang sudah dijalankan selama puluhan tahun membentuk suatu kepercayaan diri bagi informan. Tidak berbeda baginya baik perempuan maupun laki-laki karena masing-masing mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan sendiri sehingga beban yang diterima di tempat kerja dan di rumah tidak mengucilkan peran mereka sebagai perempuan. Selain itu, perempuan pekerja juga memiliki keberanian dalam perencanaan atas kehidupannya di masa mendatang setelah memasuki masa pensiun.

2. *Situated knowledge: Negosiasi dengan kondisi yang saling terkait antara tempat kerja, keluarga, dan komunitas*

Dalam konsep ini dipahami bahwa pengetahuan seseorang didasarkan pada konteks dan keadaan. Jadi, pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan pekerja satu sama lain memiliki perbedaan. Hal ini terlihat dari pengalaman Bik Mawar yang memiliki perubahan mendasar mengenai alasannya bekerja. Sebelum menikah ia memilih bekerja karena melihat banyak teman sebayanya telah

bekerja. Namun, berbeda setelah menikah karena ada hal yang diprioritaskan, yaitu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan prinsip pernikahannya dengan suaminya yang menjunjung nilai keagamaan bahwa menyekolahkan anak merupakan salah satu bentuk pelayanan kepada Tuhan dan merupakan janji mereka sebagai orang tua. Prinsip keluarga ini mendorongnya untuk tetap bertahan pada pekerjaannya demi memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya untuk anak-anaknya.

Di sisi lain, dapat dilihat pula dari pengalaman Bik Seruni yang mengurangi keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan sosial karena kesibukannya bekerja dan mengurus rumah. Namun, hal ini bisa disiasati Bik Seruni dengan memanfaatkan momen hari raya Idul Adha untuk bersosialisasi dengan tetangga di sekitar rumahnya sehingga Bik Seruni tetap dapat merawat relasi pertemanan yang baik dengan tetangganya. Bentuk negosiasi dengan kondisi seperti yang dilakukan Bik Seruni merupakan salah satu upayanya sebagai perempuan pekerja untuk tetap menyeimbangkan perannya sebagai pekerja dan anggota masyarakat agar tetap berjalan beriringan.

Dalam kehidupan komunitas dan relasi pertemanan, kesamaan latar belakang sebagai sesama pekerja maupun masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah perkebunan membentuk solidaritas dalam masyarakat yang menjadi modal sosial yang berarti. Kondisi ini menggambarkan bagaimana para informan hidup berdampingan dengan tetangganya dan menjalin hubungan yang tetap baik sebagai sesama orang yang tinggal di wilayah perkebunan. Keaktifan perempuan dalam komunitasnya merupakan representasi keluarga akan dipandang dalam masyarakat.

3. *Sexual division of labor: Pengalaman perempuan dipengaruhi oleh relasi gender*

Pembagian kerja perempuan dan laki-laki di tempat kerja dibagi berdasarkan peran gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Hal ini menimbulkan relasi gender yang menggambarkan kasus tertentu terkait hubungan perempuan dan laki-laki di tempat kerja (Sita & Herawati, 2017). Posisi perempuan pekerja di pabrik sebagian besar ditempatkan pada jenis pekerjaan yang dianggap ringan. Pembagian kerja di dalam pabrik ditentukan berdasarkan prosesnya. Hal ini dirumuskan Teri

Caraway (2007) bahwa secara historis pemberi kerja meyakini bahwa laki-laki dan perempuan merupakan jenis tenaga yang berbeda satu sama lain dan urusan terkait produktivitas dan kontrol buruh dilihat berdasarkan lensa gender. Akibatnya, terjadi pengelompokan kerja berdasarkan stereotip gender.

Teori *Feminist Standpoint* mencoba menunjukkan bagaimana ia bisa digunakan untuk mengkaji stereotipe gender dalam pembagian kerja. Posisi perempuan di pabrik mayoritas ditempatkan pada jenis pekerjaan ringan. Pembagian kerja bagi perempuan dan laki-laki yang berstatus karyawan di pabrik pengolahan teh di PT Perkebunan Teh Harum Melati dibagi berdasarkan prosesnya dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Pos Pekerjaan	Karyawan	
	Laki-laki	Perempuan
Pucuk Segar	12	8
Pelayuan	9	0
Pucuk Layu	10	3
Penggulungan	15	11
Pengeringan	21	7
Sortasi	17	7
Pengepakan	3	0

Tabel 1 Jenis Pekerjaan di Pabrik Teh PT Perkebunan Teh Harum Melati (Berdasarkan Proses)

Sumber : Data Peneliti, 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah perempuan pekerja jumlahnya lebih sedikit daripada laki-laki. Bahkan pada jenis pekerjaan pelayuan dan pengepakan tidak diisi oleh perempuan. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan berat yang lebih membutuhkan tenaga laki-laki. Bagi Bik Kenanga, hal tersebut bukan merupakan kekurangan bagi pekerja perempuan karena tidak bisa melakukannya. Menurutny hal apapun bisa dikerjakan oleh perempuan, tetapi dalam hal tertentu terdapat pekerjaan yang lebih membutuhkan tenaga laki-laki yang lebih kuat sehingga menjadi bagian kerja laki-laki.

Di tempat kerja, relasi gender termanifestasi oleh adanya gotong royong dalam pekerjaan. Misalnya, dalam satu pos kerja seperti pos daun basah tempat Bik Dahlia bekerja, relasi gender yang dilakukan adalah gotong royong untuk mempercepat penyelesaian beban kerja pada hari itu karena diterapkannya sistem borongan

dalam pos ini. Dalam satu *ancak* (wilayah kerja) di pengiraban daun basah dilakukan secara berpasangan sehingga meskipun di tempat kerja jumlah laki-laki lebih banyak, tetapi posisi perempuan di dalamnya tetap penting dan tidak seharusnya dianggap sebagai tenaga pelengkap belaka.

Di sisi lain, relasi gender dalam pembagian kerja di rumah tangga berkaitan dengan peran tradisional perempuan yang melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, menjaga rumah, mengasuh anak, dan mempersiapkan keperluan keluarga sehari-hari (Handayani & Sugiarti, 2017). Hal ini dapat dilihat dari relasi gender dalam keluarga keempat informan utama yang tetap melakukan pekerjaan rumah meskipun mereka juga bekerja di pabrik. Namun, tanggung jawab terhadap pekerjaan lebih diutamakan daripada pekerjaan rumah yang tidak bisa dihitung secara finansial. Laki-laki atau suami yang melakukan pekerjaan rumah hanya dianggap sebagai bantuan dan bukan tugas yang seharusnya mereka lakukan. Hal ini dapat dilihat dari suami dan anak laki-laki Bik Seruni yang membantu pekerjaan rumah ketika senggang, sedangkan Bik Dahlia membagi pekerjaan rumah dengan menantu perempuan yang tinggal bersamanya. Dalam keluarga Bik Mawar tidak ada pembagian pekerjaan rumah karena suaminya bekerja dan anaknya memiliki kesibukan lainnya. Hal itu tetap dianggap sebagai tugasnya dan tetap dilakukan ketika istirahat atau setelah pulang kerja.

Lebih lanjut, perempuan sebagai anggota komunitas sosial juga memiliki peran yang mencakup kegiatan-kegiatan sosial dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat seperti kegiatan perayaan, selamatan, keikutsertaan dalam organisasi komunitas, dan kegiatan politik lain pada tingkat komunitas (Handayani & Sugiarti, 2017). Penat sepulang kerja atau saat libur kerja diisi oleh para informan untuk berinteraksi dengan melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan keagamaan seperti perwiratan dan ibadah *partamiangan*. Selain itu, seperti Bik Dahlia merawat relasi pertemanannya dengan melakukan piknik dan berbelanja dengan tetangganya setiap libur kerja.

Kesimpulan

Artikel ini membahas mengenai pengalaman para perempuan yang bekerja di PT Perkebunan

Teh Harum Melati yang didasari pada perspektif Teori *Feminist Standpoint* yang digagas Nancy Hartsock. Teori *Feminist Standpoint* memandang pengetahuan yang muncul dari pengalaman yang termarginal adalah hal yang istimewa terkhususnya pengalaman perempuan yang secara sistematis berbeda dengan pengalaman laki-laki. Teori ini menekankan pentingnya suara perempuan dalam memaknai keadilan di tempat ia berada. Hal yang selama ini terlihat “netral” secara tidak langsung sering kali lebih menguntungkan laki-laki atau tidak mempertimbangkan kebutuhan perempuan. Hasil riset ini telah memberikan interpretasi yang mendalam terkait pengalaman perempuan pekerja dalam menghadapi struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan. Pengalaman para perempuan pekerja menjadi sangat istimewa karena sebagai perempuan mereka memiliki keluwesan untuk berpindah-pindah perannya dalam tiga arena berbeda, yaitu sebagai ibu/istri di rumah, sebagai pekerja, dan sebagai anggota masyarakat. Pengalaman mereka pada ketiga arena tersebut perlu dilihat saling terkait dalam membentuk pengalaman khas perempuan pekerja.

Pengalaman perempuan yang telah bekerja selama bertahun-tahun membentuk suatu cara untuk bernegosiasi dan memiliki keluwesan dengan kondisi mereka sebagai perempuan dalam tiga arena kehidupan sehingga mampu memenuhi perannya secara utuh. Keluwesan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan perempuan pekerja dalam menyiasati ketiga perannya baik sebagai pekerja, istri, ibu, dan sebagai anggota masyarakat. Pengalaman para perempuan pekerja ini sifatnya dinamis dan mereka tidak selalu dalam posisi yang tidak berdaya. Beban dan risiko kerja telah menjadi bagian pengalaman hidup mereka, namun perempuan-perempuan yang bekerja memiliki sumber kekuatan lain yang terbentuk dari keluarga dan relasi pertemanannya baik di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Akumulasi dari pengalaman bekerja selama bertahun-tahun yang dilakukan oleh perempuan pekerja di pabrik teh PT Perkebunan Teh Harum Melati juga membentuk suatu nilai percaya diri bagi perempuan dan keberanian dalam merencanakan masa depan mereka.

Rekomendasi berdasarkan hasil temuan dalam riset ini bagi perusahaan PT Perkebunan Teh Harum Melati adalah agar menghilangkan

bias gender dalam sistem kerja sejak tahap rekrutmen dan promosi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penilaian kerja secara objektif untuk meningkatkan jumlah perempuan dalam proses kerja dan posisi kepemimpinan baik sebagai mandor maupun posisi yang lebih tinggi lainnya serta memastikan pekerja perempuan mendapatkan penghargaan yang setara atas hasil kerjanya. Dengan demikian, perempuan pekerja akan mendapatkan pengakuan atas kontribusi dan pencapaiannya sehingga dapat meningkatkan loyalitas dan semangat kerja karena mereka merasa lebih dihargai.

Referensi

- Afrizal, S., & Polelah. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>
- Aspinall, E., White, S., & Savirani, A. (2021). Women's Political Representation in Indonesia: Who Wins and How? *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/1868103421989720>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022* (Issue 54).
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023c). *Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/2155/1/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>
- Banerjee, S. (2018). From 'Plantation Workers' to Naukrānī: The Changing Labour Discourses of Migrant Domestic Workers. *Journal of South Asian Development*, 13(2), 164–185. <https://doi.org/10.1177/0973174118785269>
- Baruah, J. (2018). The Public Versus Private Space: The Feminization of Work in Tea Plantation. *ANTYAJAA: Indian Journal of Women and Social Change*, 3(2), 207–217. <https://doi.org/10.1177/2455632718794570>
- Caraway, T. (2007). *Assembling Women: The Feminization in Global Manufacturing*. In Cornell University Press. Cornell University Press.

- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430–439. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Tonny, F., Siwi, M., Adisantoso, J., Budiarto, T., & Prasetyo, K. (2022). Karakteristik Sosiodemografis dan Ketenagakerjaan Perempuan di Perkebunan Sawit, Provinsi Lampung. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 155–163. <https://doi.org/10.25015/18202236894>
- Ginting, P. A. (2019). Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 220. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20498>
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. The McGraw-Hill Companies.
- Handayani, T. S., & Sugiarti. (2017). *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hartsock, N. C. M. (1983). *The Feminist Standpoint: Developing The Ground for a Specifically Feminist Historical Materialism*. 283–284.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Ketenagakerjaan dalam Data 2022* (Issue Edisi 6). <https://satudata.kemnaker.go.id/publikasi/90>
- Khoiriyah, A. M. (2020). Perlindungan Dan Hak Pekerja Perempuan Di Bidang Ketenagakerjaan. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2067>
- Kurniasari, D. (2021). Partisipasi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Muslimah Di Sektor Informal Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkelanjutan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 75–88. <https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12517>
- Lestari, P. (2011). Peranan dan Status Sosial Perempuan dalam Sistem Sosial. *Jurnal Dimensia*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.1021/cen-v087n029.p043>
- Rohani, M., & Arifin, M. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Buruh Perempuan di Desa Tengin Baru Kecamatan Sepaku. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(2), 61–72.
- Sita, K., & Herawati, E. (2017). Relasi Gender pada Pekerja Pemetikan Teh: Studi Kasus Pembagian Kerja dan Relasi Gender di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1–8.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Susetiawan, Damanik, J., Krisdyatmiko, Prihatin, S. D., Eddyono, S., Suyatna, H., Pinem, M. L., & Soetomo. (2023). *Metode Penelitian Pembangunan Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Sweet, P. L. (2020). Who Knows? Reflexivity in Feminist Standpoint Theory and Bourdieu. *Gender and Society*, 34(6), 922–950. <https://doi.org/10.1177/0891243220966600>
- Theresia, H. Y. K., & Wahyuni, E. S. (2021). Peran Gender Buruh Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT. Perkebunan Nusantara VIII Cimulang, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(01), 105–120. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.758105-120>
- West, R., & Turner, L. (2021). Introducing Communication Theory Analysis Application. In *McGraw-Hill Education*.
- Zuhdi, S. (2019). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81–86. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>